

TANTANGAN MELAKUKAN KAJIAN LITERATUR PSIKOLOGI DI INDONESIA: MASALAH MENDASAR DAN SOLUSINYA

Subhan El Hafiz¹ & Karel Karsten Himawan²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Limau II, Kramat Pela, Kec. Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Jakarta 12130, Indonesia

²Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Jl. M.H. Thamrin Boulevard 1100, Kelapa Dua, Kec. Kelapa Dua, Tangerang, Banten 15811, Indonesia

Korespondensi: subhanhafiz@uhamka.ac.id

THE CHALLENGES OF CONDUCTING LITERATURE REVIEW STUDIES IN INDONESIA: FUNDAMENTAL ISSUES AND SOLUTIONS

Manuscript type: Commentary Paper

Abstract

As one of the scientific methods, literature review is distinguished by its ability to generate conclusions in the highest level of confidence as it relies on the analysis of numerous published empirical studies. Nevertheless, conducting a literature review on the Indonesian databases is challenging because there are wide ranges of synonymous variants for a conceptual terminology, which are mostly caused by the literal translations of the terminology from its English origin. This commentary paper highlights the fundamental challenge in conducting literature review studies using Indonesian published papers, particularly the challenge resulting from the abstinence of a guideline for terminology translations, and offers a strategy to mitigate the issue by emphasising the roles of psychological consortia and associations.

Article history:

Received 25 June 2020

Received in revised form 31 August 2020

Accepted 5 September 2020

Available online 15 October 2020

Keywords:

Indonesian literature review
terminology
translation

Abstrak

Kajian literatur merupakan salah satu metode ilmiah dengan tingkat justifikasi kebenaran yang paling tinggi karena berdasarkan pada kumpulan studi-studi empiris yang telah diuji keabsahannya. Meskipun demikian, terdapat tantangan mendasar dalam melakukan kajian literatur Indonesia, yaitu beragamnya variasi suatu terminologi konseptual yang digunakan - kebanyakan di antaranya karena variabel diterjemahkan bebas tanpa ada kesepakatan istilah. Artikel ini mengulas lebih detail mengenai permasalahan dari ketiadaan kesepakatan terminologi dalam Bahasa Indonesia, serta mengusulkan strategi untuk memitigasi masalah tersebut melalui peran aktif konsorsium dan asosiasi keilmuan.

Kata Kunci: istilah, kajian literatur Indonesia, penerjemahan istilah

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Meski kajian literatur menempati hierarki kebenaran tertinggi dalam metode ilmiah, kajian tersebut belum banyak dilakukan dalam bidang psikologi di Indonesia. Tulisan ini berfokus pada salah satu tantangan yang kerap dijumpai dalam melakukan kajian literatur di Indonesia, yakni beragamnya variasi istilah untuk merujuk pada satu konsep yang sama. Dengan semangat untuk mempromosikan studi kajian literatur di bidang psikologi di Indonesia, studi ini merekomendasikan pentingnya dimulai langkah awal oleh asosiasi atau konsorsium untuk merumuskan kesepakatan penggunaan istilah psikologi terjemahan, serta membakukan istilah atau konsep psikologi yang ulayat.

Handling Editor: Made Diah Lestari, Faculty of Psychology, Universitas Udayana, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Sejauh apa sebuah kebenaran akurat merefleksikan apa yang dipercayainya benar?

Pertanyaan di atas terus menginspirasi perkembangan metode ilmiah dalam pertarungan paradigma dan argumentasi untuk membuktikan nilai akurasi dari sebuah klaim kebenaran. Para ahli saat ini sepakat bahwa tingkat akurasi sebuah kebenaran bergantung pada metode diperolehnya kesimpulan akan klaim tersebut, dan kajian literatur sistematis (*systematic review*) disepakati sebagai metode ilmiah yang paling akurat dalam memberi nilai kebenaran (Morey-Vargas dkk., 2014).

Arus perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia pun telah menunjukkan tren yang meningkat dari tahun ke tahun, di antaranya dengan semakin meningkatnya jumlah dan kualitas jurnal akademis di Indonesia (Kementerian Riset dan Teknologi, 2020). Salah satu indikasinya dapat dilihat dari pusat data (*database*) Scopus yang menunjukkan jumlah artikel terbit terindeks Scopus dari Indonesia pada tahun 2017 berada pada peringkat ke-9 di Asia dan peringkat ke-3 di Asia Tenggara (*Scimago Institution Rank*, 2020). Pada tahun 2019, peringkatnya meningkat menjadi peringkat ke-5 di Asia atau peringkat pertama di Asia Tenggara. Sayangnya, studi yang menggunakan kajian literatur sistematis masih sangat minim dibandingkan dengan studi empiris, khususnya untuk bidang ilmu non eksakta. Davis dkk. (2014) mengemukakan empat kendala dalam melakukan kajian literatur sistematis dan meta-analisis dalam bidang ilmu sosial: 1). kesulitan mengumpulkan studi dengan lingkup penelitian yang serupa, 2). kesulitan menentukan kriteria memilih studi yang akan diteliti karena desain studi yang bervariasi, 3). metode dan cara pelaporan yang beragam, dan 4). kesulitan mengontrol variabel moderator pada masing-masing studi. Selain hambatan tersebut, tulisan ini berfokus pada hambatan terkait bahasa yang dialami dalam melakukan kajian literatur studi psikologi di Indonesia, yakni beragamnya variasi istilah untuk merujuk pada suatu esensi atau konsep yang sama, khususnya istilah terjemahan bahasa asing. Hambatan ini berpotensi terjadi pada berbagai metode studi kajian literatur, seperti tinjauan cakupan (*scoping review*), tinjauan naratif, sistematis, maupun meta-analisis.

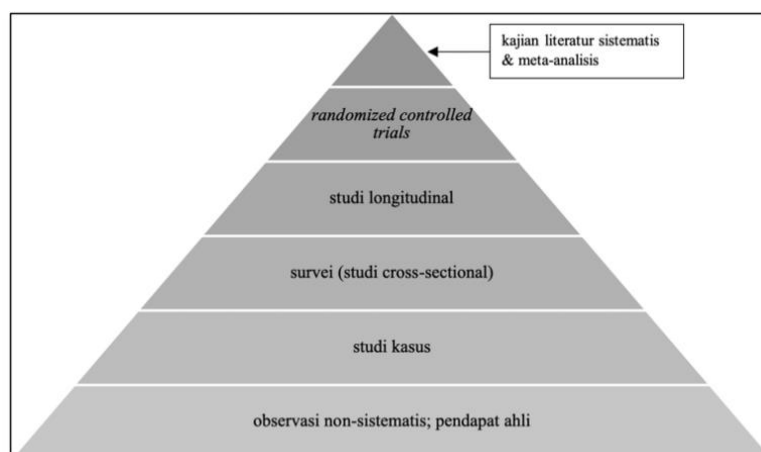
Dalam tulisan ini, peneliti mengilustrasikan secara singkat posisi metode studi kajian literatur dalam hierarki derajat kebenaran yang memberikan konteks mengenai pentingnya konsistensi penggunaan terminologi dan penyeragaman istilah terjemahan. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan berbagai variasi untuk istilah-istilah yang umum dijumpai dalam studi-studi di bidang psikologi. Pada bagian akhir tulisan ini, peneliti menggagaskan solusi yang dapat dilakukan

untuk mengupayakan keseragaman istilah demi menunjang berbagai kajian literatur, serta mendorong riset berbasis ulayat di bidang psikologi di Indonesia.

Posisi Relatif Kajian Literatur dalam Hierarki Kebenaran

Dalam dunia ilmu pengetahuan, salah satu kriteria kebenaran ditentukan dari bagaimana metode memperoleh kesimpulan dari sebuah kajian dijalankan. Menurut Popper (dalam Thornton, 2019), metode penelitian disusun untuk memverifikasi sebuah teori dengan fakta empiris. Sebuah teori akan semakin kuat apabila semakin banyak fakta empiris membuktikan kebenaran teori tersebut. Sebaliknya, konsep falsifikasi menjelaskan bahwa jika teori tersebut tidak dapat dibuktikan secara empiris, maka teori tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima. Semakin banyak kajian empiris yang gagal membuktikan teori tersebut maka akan semakin lemah konsep teorinya. Oleh karena itu, kajian literatur terhadap studi-studi empiris menjadi penting untuk melihat seberapa baik sebuah teori memiliki kemampuan prediksi atau sebaliknya teori tersebut masih membutuhkan revisi lebih lanjut.

Berdasarkan konsep kebenaran ilmiah tersebut, Gambar 1 mengilustrasikan hierarki metode perolehan informasi dan nilai akurasi kebenaran yang diberikannya. Semakin tinggi hierarkinya, semakin tinggi pula kualitas kebenaran yang diperolehnya. Sebaliknya, bias yang dapat menyebabkan kekeliruan dalam menarik kesimpulan menjadi lebih tidak dikontrol jika menggunakan metode ilmiah di level bawah dari hierarki, di mana hal ini menyebabkan terbatasnya nilai kebenarannya. Bentuk piramida hierarki juga hendak menunjukkan kuantitas studi yang semakin sedikit seiring dengan meningkatnya hierarki.



Figur 1. Hierarki Kebenaran dan Metode Perolehannya (sumber: Yetley dkk. (2016), hlm.11)

Kajian literatur, apapun metodenya, merupakan bagian penting dari sebuah penelitian ilmiah. Meskipun beberapa ahli menyoroti beberapa kelemahan studi meta-analisis (cth. Haddaway & Rytwinski, 2018), kajian literatur sistematis dan meta-analisis yang dilakukan dengan metode yang tepat dan teliti memiliki bobot yang lebih tinggi dibandingkan penelitian empiris (Morey-Vargas dkk., 2014). Hal ini dikarenakan melalui kajian ini, seorang peneliti dapat menarik kesimpulan terhadap sebuah temuan atau pengujian teori berdasarkan studi-studi serupa yang telah direplikasi pada berbagai karakteristik subjek di berbagai tempat pada waktu yang berbeda. Sebuah kajian literatur juga mampu memberikan gambaran mengenai aspek teori yang masih lemah dan membutuhkan penelitian lebih lanjut. Di sisi lain, kajian literatur naratif mampu mengidentifikasi area atau topik baru yang perlu diteliti lebih lanjut berdasarkan pola yang ditemukan pada berbagai studi yang telah ada (Green dkk., 2006).

Kajian literatur menjadikan studi-studi yang telah ada sebagai sampel atau sumber data untuk dianalisa. Menurut peneliti, kualitas studi kajian literatur setidaknya bergantung dari dua aspek utama, yaitu kesesuaian prosedur studi dengan protokol yang disepakati, serta pemilihan kata kunci yang tepat untuk mencari studi-studi dengan topik yang relevan. Mengenai protokol studi, khususnya untuk kajian literatur sistematis, umumnya menggunakan protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses*) (lihat Moher dkk., 2015) atau QUORUM (*Quality of Reporting of Meta Analyses Standards*) (lihat Clarke, 2000) sebagai pedoman pelaksanaan studi yang tidak sensitif terhadap bahasa, sehingga protokol tersebut dapat diaplikasikan pada kajian literatur studi berbahasa apapun. Namun untuk kajian literatur studi berbahasa Indonesia, kendala yang kurang terantisipasi adalah belum adanya upaya penyeragaman istilah atau konsep psikologi, khususnya istilah terjemahan dari bahasa asing. Dalam pembahasan berikutnya (khususnya pada Tabel 1), terlihat berbagai variasi kata berbahasa Indonesia yang merujuk pada konsep yang sama.

PENTINGNYA PENYERAGAMAN ISTILAH DAN PERKEMBANGAN TEORI

Selain untuk menunjang dilakukannya kajian literatur, konsistensi terminologi dan penyeragaman istilah juga penting untuk melacak sejauh mana sebuah istilah atau teori yang melatarbelakangi istilah tersebut relevan dalam kehidupan praktis. Dalam konteks penelitian

psikologi di Indonesia, konsistensi terminologi perlu dilakukan untuk memperkenalkan konsep-konsep ulayat, sedangkan penyeragaman istilah merujuk pada konsep-konsep terjemahan.

Salah satu contoh dari upaya ilmuwan dunia untuk memperkenalkan dan mempopulerkan secara konsisten kata kunci adalah yang dilakukan oleh Diener dkk. (1984) saat mempopulerkan istilah “*subjective well-being*”. Istilah ini diperkenalkan untuk menekankan pada aspek ilmiah dari kebahagiaan, sehingga secara konseptual menjadi berbeda dengan istilah serupa, seperti “*happiness*” dan “*life satisfaction*” (Diener dkk., 2002). Lebih jauh, penambahan kata “*subjective*” menjadi “*subjective well-being*” hendak menegaskan bahwa penilaian kebahagiaan harus berdasarkan standar yang dibuat oleh diri sendiri bukan orang lain (Diener dkk., 1998). Untuk mengkritik konsep ini, Ryff (1989) kemudian menawarkan konsep “*psychological well-being*” yang mencoba memaknai kebahagiaan dilihat dari aspek-aspek yang menunjuk pada keberfungsian individu.

Berdasarkan contoh di atas, melalui penyeragaman istilah dan batasan yang jelas pada masing-masing istilah tersebut, perdebatan ilmiah dapat dilakukan untuk mengkritisi kelemahan dan kekuatan dari masing-masing teori. Pembuat atau pendukung teori dapat menggunakan kata kunci yang sama untuk melakukan penelitian dalam rangka mengembangkan atau memvalidasi teorinya. Tingkat penerimaan masyarakat terhadap masing-masing teori juga dapat dilacak dengan melihat popularitas dan komentar ahli pada masing-masing konstruk dalam berbagai publikasi ilmiah.

Sayangnya, saat ini di Indonesia kebutuhan tersebut belum terlihat mendominasi akibat laju perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya di bidang psikologi, yang masih cenderung mengikuti tren yang terjadi di dunia Barat (mengadaptasi, bukan menciptakan teori). Oleh karena itu, penyeragaman istilah diperlukan untuk mendorong ilmuwan di Indonesia dapat mengembangkan teori yang khas dalam konteks Indonesia, terutama ketika teori-teori Barat dirasa semakin kurang relevan dengan profil psikologis masyarakat Indonesia (Sarwono, 2012).

Berbagai Variasi Istilah untuk Satu Variabel

Berdasarkan pengalaman sebagai editor di beberapa jurnal psikologi di Indonesia dan berdasarkan kajian sederhana terhadap beberapa tema-tema psikologi, peneliti menemukan berbagai variasi yang diekspresikan untuk satu variabel yang sama, khususnya untuk istilah terjemahan. Tabel 1 merangkum beberapa variabel populer di bidang psikologi yang kerap diekspresikan berbeda-beda.

Tabel 1.
Istilah Umum Dalam Studi Psikologi dan Ragam Variasinya

Istilah Asing	Varians Istilah Serapan
<i>religiosity</i>	Religiositas (Vigar dkk., 2016), religiusitas (Utami, 2012), relijiusitas (Mazidah, 2011), keberagamaan (Wekke, 2016)
<i>well-being</i>	kesejahteraan psikologis (Harimukthi & Dewi, 2014), kesejahteraan subjektif (Utami, 2012), subjectif well-being (Wahyuni dkk., 2018), subjective well-being (Ariati, 2010)
<i>single (people)</i>	lajang (Himawan, 2019, 2020), tidak menikah (Nanik & Hendriani, 2016), belum menikah (Lovihan & Kaunang, 2010)
<i>bullying</i>	perundungan (Rahmawati, 2018), <i>bullying</i> (Arif & Wahyuni, 2017)
<i>self-esteem</i>	harga diri, keberhargaan diri (Ralampi & Soetjningsih, 2019), <i>self-esteem</i> (Harianto dkk., 2017)
<i>self-efficacy</i>	keyakinan diri (Fathonah & Utami, 2011), efikasi diri (Tahaha & Rustan, 2017)
<i>adaptation</i>	penyesuaian diri (Christyanti dkk., 2010), adaptasi (Asmarani, 2017)
<i>online (survey, interview)</i>	daring, dalam jaringan (Paramita & Nugroho, 2014), <i>online</i> (Djaljing & Purba, 2019)

Ragam istilah di atas merupakan prototipe dari banyaknya variasi anakan yang berpotensi muncul untuk variabel yang lebih khusus. Misalnya, jika istilah religiositas saja tidak seragam, maka variasi lebih luas dapat muncul ketika seseorang ingin fokus pada satu aspek dari religiositas, misalnya orientasi religius (*religious orientation*) (Allport, 1966). Beberapa terjemahan dapat mencakup orientasi keagamaan (Ismail, 2012) orientasi religiusitas (Tahaha & Rustan, 2017), orientasi keberagamaan (Wibisono & Taufik, 2017), dan motivasi beragama (Ramadani dkk., 2020). Variasi-variasi ini akhirnya menjadi semakin beragam dan menyebabkan semakin sulit bagi peneliti menentukan kata kunci yang digunakan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesakan berbagai penelitian pada topik religiositas. Masalah yang sama juga berpotensi muncul dalam menerjemahkan “*subjective well-being*” (Diener dkk., 1984) dan “*psychological well-being*” (Ryff, 1989) untuk mengacu pada bentuk spesifik dari kesejahteraan (*well-being*).

Setidaknya terdapat dua faktor yang menyebabkan munculnya variasi istilah. Pertama, tidak ada padanan kata berbahasa Indonesia yang memadai untuk menyerap beberapa istilah berbahasa asing. Misalnya, kata *virtue* kurang tepat jika diterjemahkan sebagai “kebajikan”, tetapi menjadi terlalu umum jika diterjemahkan sebagai “nilai”. Kedua, beberapa istilah lebih familiar dengan bahasa asing dibandingkan dengan istilah bahasa Indonesianya. Contohnya, beberapa peneliti lebih

nyaman menggunakan kata “*bullying*” atau “*online*” dibandingkan “perudungan” atau “daring” karena istilah tersebut sudah populer dipakai sehari-hari.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Tidak Dapat Menjadi Acuan

Salah satu pedoman yang biasa digunakan untuk penyeragaman istilah adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang merupakan produk dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun, kosa kata pada kamus ini bersifat generik karena peruntukannya memang bukan untuk bidang spesialis. Tentu akan menjadi masalah ketika KBBI disusun mengacu pada suatu bidang spesialis tertentu. Definisi “nilai”, misalnya, dapat dipahami berbeda pada individu di bidang matematika dan di bidang psikologi dan filsafat. Hal ini karena batasan dalam KBBI memang dibuat untuk memungkinkan interpretasi paling mendasar terhadap kata berbahasa Indonesia. Dengan kata lain, KBBI tidak dapat memenuhi kebutuhan peneliti akan batasan yang jelas dari sebuah konsep. Sebagai contoh, pada KBBI kata “religiositas” disepakati sebagai bentuk baku dari “religiusitas” dengan makna pengabdian terhadap agama dan kesalehan (“Religiositas,” 2020). Berbeda dengan KBBI, kajian religiositas di dunia secara umum memaknai “kesalehan” sebagai religiositas dengan level yang tinggi atau sangat religius. Sebagai contoh, penggunaan kata *piety* (Tran dkk., 2019) atau *pious* (Pirutinsky & Rosmarin, 2018) yang mengilustrasikan kesalehan sebagai kondisi tingkat religiositas yang tinggi.

Keterbatasan dalam KBBI dapat dimaklumi karena KBBI memang tidak secara khusus ditujukan untuk akademisi di bidang ilmu yang spesifik. Hal ini menjadi masalah ketika KBBI menjadi acuan standar bagi akademisi di Indonesia dalam menentukan istilah di bidangnya. Untuk menjawab tantangan ini, berbagai kamus psikologi diterbitkan di Indonesia, di mana beberapa di antaranya merupakan terjemahan dari kamus berbahasa Inggris (cth. Chaplin, 2006). Banyaknya versi terbitan kamus psikologi tidak menjawab akar permasalahan karena tidak ada kesepakatan kamus apa yang dijadikan pedoman. Terlebih lagi, umumnya kamus tersebut merupakan kamus berbahasa Inggris yang diterjemahkan, padahal belum ada kesepakatan dari ilmuan terkait untuk menentukan padanan yang paling tepat dalam Bahasa Indonesia.

Peran Aktif Konsorsium dan Asosiasi Akademisi di Bidang Psikologi

Konsorsium dan asosiasi akademisi memegang peran kunci dalam menentukan arah kebijakan aktivitas penelitian di Indonesia. Sejauh ini, konsorsium dan asosiasi telah berperan penting dalam menyepakati kualitas minimal lulusan psikologi di Indonesia – oleh Asosiasi

Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (Himawan dkk., 2016) atau menetapkan standar etik bagi seorang ilmuwan psikologi dalam melakukan aktivitas profesionalnya (Himpunan Psikologi Indonesia, 2010). Hanya saja upaya penyeragaman istilah dan dorongan untuk meningkatkan konsistensi penggunaan konsep ulayat belum terlihat intensif dilakukan. Upaya penyeragaman istilah ini perlu diagendakan oleh konsorsium atau asosiasi di bidang penelitian atau publikasi jurnal psikologi di Indonesia, sehingga dapat menjadi acuan bagi para peneliti dalam mempublikasikan hasil studinya.

Secara konkret, hal ini dapat dilakukan dengan tiga cara. Pertama, melibatkan para ahli di bidangnya untuk berdialog dan menyepakati keseragaman istilah-istilah terjemahan. Kedua, membakukan terminologi untuk konsep-konsep unik dan khas Indonesia. Metode demikian terbukti efektif dalam menciptakan *common glossary* (glosarium yang disepakati) untuk penyeragaman istilah (Smoktunowicz dkk., 2020). Terakhir, evaluasi secara berkala juga perlu dilakukan untuk istilah-istilah yang disepakati, sehingga tetap relevan dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan.

SIMPULAN

Kesamaan kata kunci merupakan jembatan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun teori lokal yang kokoh berbasis penelitian yang sudah dilakukan dan dipublikasikan di Indonesia. Hal ini penting untuk menjamin kesinambungan studi-studi yang dilakukan di Indonesia, sehingga dampak publikasi menjadi semakin optimal. Kesinambungan memegang peran esensial dalam peningkatan kualitas kajian. Saat ini hal tersebut menjadi persoalan yang perlu lebih difokuskan dibandingkan peningkatan kuantitas artikel jurnal (Astuti, 2019). Dengan mengatasi masalah penyeragaman istilah ini, penelitian-penelitian di Indonesia dapat diintegrasikan agar dapat menjadi rujukan yang kokoh untuk menentukan sebuah kebijakan.

Melalui tulisan ini, diharapkan dapat dimulai langkah nyata dalam mewujudkan konsistensi dan keseragaman istilah di bidang psikologi. Dengan demikian, kajian literatur dapat dilakukan dengan optimal dan efisien. Dalam jangka panjang, upaya ini diharapkan dapat menjadi tonggak untuk membangun teori yang ulayat (*indigenous*) dengan berbasis pada riset dalam konteks masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Allport, G. W. (1966). The religious context of prejudice. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 5(3), 447-457.
- Ariati, J. (2010). Subjective well-being (kesejahteraan subjektif) dan kepuasan kerja pada staf pengajar (dosen) di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2), 117-123.
- Arif, F., & Wahyuni, S. (2017). Hubungan kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya dengan kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 122-140. doi:10.24854/jpu22017-100
- Asmarani, R. (2017). Hubungan antara kemampuan adaptasi terhadap kebisingan dengan stres kerja karyawan. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 71-93. doi: 10.18592/jsi.v5i1.1356
- Astuti, I. (2019, 25 November). Naiknya jumlah publikasi ilmiah belum diimbangi kualitas isi. *Media Indonesia*. Ditemu kembali dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/273714-naiknya-jumlah-publikasi-ilmiah-belum-diimbangi-kualitas-isi>
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi* (K. Kartono, Trans.). RajaGrafindo Persada.
- Christyanti, D., Mustami'ah, D., & Sulistiani, W. (2010). Hubungan antara penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik dengan kecenderungan stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. *Insan*, 12(3), 153-159.
- Clarke, M. (2000). The QUORUM statement. *The Lancet*, 355(9205), 756-757.
- Diener, E., Larsen, R. J., & Emmons, R. A. (1984). *Bias in mood recall in happy and unhappy persons*. Paper dipresentasikan di the The 92nd Annual Meeting of the American Psychological Association, Toronto.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. Dalam C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (hlm. 63-73). Oxford University Press.
- Diener, E., Sapyta, J. J., & Suh, E. (1998). Subjective well-being is essential to well-being. *Psychological Inquiry*, 9(1), 33-37. doi: 10.1207/s15327965pli0901_3
- Djaljing, K. W., & Purba, D. E. (2019). Efek mediasi makna hidup pada hubungan antara grit dan kepuasan hidup pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6(2), 135-149. doi: 10.24854/jpu02019-233

- Fathonah, S., & Utami, I. (2011). Pengaruh kompensasi, pengembangan karir, lingkungan kerja dan komitmen organisasi terhadap kepuasan kerja pegawai sekretariat daerah Kabupaten Karanganyar dengan keyakinan diri (self efficacy) sebagai variabel pemoderasi. *Excellent: Jurnal of Management, Business and Education*, 1(1), 1-20.
- Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. (2006). Writing narrative literature reviews for peer-reviewed journals: Secrets of the trade. *Journal of Chiropractic Medicine*, 5(3), 101-117.
- Haddaway, N. R., & Rytwinski, T. (2018). Meta-analysis is not an exact science: Call for guidance on quantitative synthesis decisions. *Environment International*, 114, 357-359. doi: 10.1016/j.envint.2018.02.018
- Hariato, E., Matahari, D., & Ariela, J. (2017). Hubungan antara agresi relasional dan self-esteem mahasiswi Universitas X. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4, 188-202. doi: 10.24854/jpu22017-105
- Harimukthi, M. T., & Dewi, K. S. (2014). Eksplorasi kesejahteraan psikologis individu dewasa awal penyandang tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 64-77.
- Himawan, K. K. (2019). Mengapa menikah? Mencermati makna pernikahan bagi masyarakat Indonesia saat ini. Dalam S. E. Hafidz & E. A. Meinarno (Eds.), *Psikologi Indonesia* (hlm. 109-147). Rajagrafindo Persada.
- Himawan, K. K. (2020). Menikah adalah ibadah: Peran agama dalam mengkonstruksi pengalaman melajang di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2). doi: 10.22146/studipemudaugm.56548
- Himawan, K. K., Dewi, W. P., Sitorus, K., & Mutiara, E. (2016). *Kode etik psikologi dan aplikasinya di Indonesia*. Salemba Humanika.
- Himpunan Psikologi Indonesia. (2010). *Kode etik psikologi Indonesia*. Himpunan Psikologi Indonesia.
- Ismail, R. (2012). Keberagaman koruptor menurut psikologi (Tinjauan orientasi keagamaan dan psikografi agama). *Esensia*, 13(2), 289-304. doi: 10.14421/esensia.v13i2.743
- Kementerian Riset dan Teknologi. (2020). *Statistik publikasi jurnal Indonesia*. Ditemu kembali dari <http://sinta.ristekbrin.go.id>
- Lovihan, M. A. K., & Kaunang, R. O. W. (2010). Perbedaan perilaku asertif pada wanita karir yang sudah menikah dengan yang belum menikah di Minahasa. *Inovasi*, 7(4), 240-250.
- Mazidah, N. (2011). Relijiusitas dan perubahan sosial dalam masyarakat industri. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(1), 17-33.

- Moher, D., Shamseer, L., Clarke, M., Ghersi, D., Liberati, A., Petticrew, M., ... Stewart, L. A. (2015). Preferred reporting items for systematic review and meta-analysis protocols (PRISMA-P) 2015 statement. *Systematic Reviews, 4*(1), 1. doi: 10.1186/2046-4053-4-1
- Morey-Vargas, O. L., Zeballos-Palacios, C., Gionfriddo, M. R., & Montori, V. M. (2014). The hierarchy of evidence. Dalam G. Biondi-Zoccai (Ed.), *Network meta-analysis: Evidence synthesis with mixed treatment comparison* (hlm. 3-19). <https://ebookcentral-proquest-com.ezproxy.library.uq.edu.au>
- Nanik, & Hendriani, W. (2016). *Studi kajian literatur: Wanita tidak menikah di berbagai negara*. Paper presented at the 2nd Psychology and Humanity, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Paramita, C., & Nugroho, S. S. (2014). Pengaruh kualitas layanan pada kepuasan dan loyalitas konsumen pembelian daring (Keterlibatan produk sebagai pemoderasi). *Jurnal Siasat Bisnis, 18*(1), 100-117. doi: 10.20885/jsb.vol18.iss1.art8
- Pirutinsky, S., & Rosmarin, D. H. (2018). The PIOS among the pious: Validity of the Penn Inventory of Scrupulosity among Orthodox Jews. *Mental Health, Religion & Culture, 21*(2), 180-193. doi: 10.1080/13674676.2017.1381949
- Rahmawati, S. W. (2018). Peran conscientiousness personality trait dan iklim sekolah dalam pencegahan perundungan. *Jurnal Psikologi Ulayat, 5*(2), 138-156. doi: 10.24854/jpu02018-130
- Ralampi, D. A., & Soetjiningsih, C. H. (2019). Keberhargaan diri dan resiliensi sebagai prediktor successful aging pada lansia di panti wreda. *Jurnal Psikologi Ulayat, 6*(1), 102-116. doi: 10.124854/jpu02019-216
- Ramadani, G. P., Amir, Y., & Mundzir, I. (2020). Berbedakah motivasi beragama kelompok aksi Bela Islam 212 dengan kelompok non aksi Bela Islam 212? *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset dan Luarannya sebagai Budaya Akademik di Perguruan Tinggi Memasuki Era 5.0, 1*(1), 150-160. doi: 10.22236/semnas.v1i1.51
- Religiositas. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Ditemu kembali dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religiositas>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? The meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology, 57*(6), 1069-1081.
- Sarwono, S. W. (2012). Psikologi ulayat. *Jurnal Psikologi Ulayat, 1*(1), 1-16. doi: 10.24854/jpu12012-6

- Scimago Institution Rank. (2020, Agustus 24). *Asiatic region*.
<https://www.scimagojr.com/countryrank.php?region=Asiatic%20Region>
- Smoktunowicz, E., Barak, A., Andersson, G., Banos, R. M., Berger, T., Botella, C., ... Hodgins, D. C. (2020). Consensus statement on the problem of terminology in psychological interventions using the internet or digital components. *Internet Interventions, 21*, 100331. doi: 10.1016/j.invent.2020.100331
- Tahaha, H., & Rustan, E. (2017). Orientasi religiusitas dan efikasi diri dalam hubungannya dengan kebermaknaan pendidikan agama Islam pada mahasiswa IAIN Palopo. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 13*(2), 163-179. doi: 10.23971/jsam.v13i2.551
- Tran, D. D., Brown, W. N., Lee, S., & Morrell, H. E. R. (2019). Religiosity, filial piety, and drinking in adolescence. *Journal of Child & Adolescent Substance Abuse, 28*(3), 200-209. doi: 10.1080/1067828X.2019.1680468
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, koping religius, dan kesejahteraan subjektif. *Jurnal Psikologi, 39*(1), 46-66. doi: 10.22146/jpsi.6966
- Vigar, L. S., Himawan, K. K., & Mutiara, E. (2016). Hubungan antara spiritualitas dan religiositas dengan illusion of control pada emerging adults. *Mindset, 7*(1), 1-15.
- Wahyuni, S., Reswita, & Filtri, H. (2018). Subjectif well-being anak yang berasal dari keluarga berstatus ekonomi sosial rendah. *Lectura Jurnal Pendidikan, 9*(2), 149-160. doi: 10.31849/lectura.v9i2.1605
- Wekke, I. S. (2016). Harmoni sosial dalam keberagaman dan keberagaman masyarakat minoritas Muslim Papua Barat. *Kalam, 10*(2), 295-312. doi: 10.24042/klm.v10i2.3
- Wibisono, S., & Taufik, M. (2017). Orientasi keberagaman ekstrinsik dan fundamentalisme agama pada mahasiswa Muslim: Analisis dengan Model Rasch. *Jurnal Psikologi Sosial, 15*(1), 1-11. doi: 10.7454/jps.2017.1
- Yetley, E. A., MacFarlane, A. J., Greene-Finestone, L. S., Garza, C., Ard, J. D., Atkinson, S. A., . . . Wells, G. A. (2016). Options for basing Dietary Reference Intakes (DRIs) on chronic disease endpoints: Report from a joint US-/Canadian-sponsored working group. *American Journal of Clinical Nutrition, 1-37*. doi: 10.3945/ajcn.116.139097